

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan komponen vital dalam sistem Pendidikan formal. Proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, Pembelajaran menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia(Aulia et al., 2024).

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan kapasitas diri dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam pendidikan, Bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama yang mendukung perkembangan kognitif, pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Bahasa Indonesia yang tumbuh dari semangat persatuan bangsa dan mencerminkan keberagaman budaya. Kemampuan berbahasa siswa sangat di pengaruhi oleh pembelajaran yang efektif di sekolah. pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pemahaman dan penyampaian pesan secara lisan maupun tulisan untuk berbagai keperluan. Di tingkat dasar, materi meliputi bahasa dan sastra, termasuk pengenalan cerpen yang menyampaikan pesan moral melalui konflik singkat tokohnya(Meilasari et al., 2020).

Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum Merdeka Kurikulum yang saat ini telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional telah menjadi topik perdebatan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Meskipun tujuan dari kurikulum tersebut adalah untuk memberikan lebih banyak ruang

untuk kreativitas dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, pelaksanaannya sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Para pendidik perlu mengambil inisiatif untuk mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih kreatif, mengingat bahwa tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Perkenalan kurikulum merdeka menandakan sebuah penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Inisiatif ini bertujuan untuk menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa, sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Dengan penerapan kurikulum merdeka, diharapkan sekolah dapat menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam penerapan kurikulum merdeka adalah pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa, agar mereka dapat belajar dengan semangat dan meraih hasil yang optimal (Rosyadi, 2024).

Salah satunya adalah materi puisi, puisi terdiri dari puisi lama dan puisi baru, yang keduanya mencerminkan perpaduan harmonis antara bunyi, bentuk, dan makna. Kualitas sebuah puisi tercermin dalam integrasi antara bunyi bentuk dan makna yang terpadat melalui penggunaan Bahasa yang efektif. Melalui pilihan kata yang efektif puisi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa secara mendalam. Menulis puisi mendorong kreativitas, berpikir kritis dan kemampuan menyusun ide secara harmonis. Selain sebagai media ekspresi emosi seperti cinta, sedih, atau gelisah, puisi juga berfungsi

sebagai sarana refleksi diri dan pengelolaan stres. Dalam konteks pendidikan dasar, membaca dan menulis puisi memperkuat literasi, meningkatkan pemahaman makna simbolis, dan mengasah keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh.

Siswa kelas XI saat ini diharapkan mampu memahami struktur fisik (diksi, imajinasi, majas) dan struktur batin (tema, nada, rasa) puisi secara mendalam. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga mereka dapat mempelajari pengetahuan berkaitan dengan masalah menjadi pokok bahasan. Pendidikan saat ini berbentuk generasi muda yang tidak hanya pemahaman akan apa yang diajarkan tidak hanya mengingat informasi tetapi harus mampu memahami dan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Terdapat sejumlah masalah yang muncul ke permukaan. Masalah-masalah itu di urutkan sebagai berikut a) Kurangnya pemahaman siswa dalam menulis teks puisi. b) Nilai siswa belum mencapai KKM dalam menulis teks puisi. c) Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi. d) Belum diterapkannya model PBL dalam pembelajaran (Rizqilla, 2025).

Di sisi lain, kegiatan belajar mengajar adalah proses yang mencakup interaksi dua arah antara guru dan murid dalam lingkungan kelas, di mana pendidik memberikan rangsangan berupa transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Guru juga diharapkan mampu memberikan solusi dalam suatu masalah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Permasalahan tersebut, jika dibiarkan maka akan menimbulkan berdampak buruk bagi proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Dengan fokus utama dari ranah Peningkatan Hasil Belajar (Kognitif) Fokus utama adalah membandingkan nilai siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL. Dalam materi puisi, aspek kognitif yang dinilai meliputi Pemahaman Unsur Batin yakni Kemampuan siswa menangkap tema, nada, rasa, dan amanat dalam puisi dan Pemahaman Unsur Fisik yakni Penguasaan siswa terhadap diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa (majas), rima, dan tipografi.

Sering kali hanya bersifat hafalan. Yang kedua keterampilan menulis Puisi (Psikomotorik) PBL sangat efektif untuk merangsang keterampilan menulis. Fokus penelitian bisa diarahkan pada bagaimana "masalah" yang disajikan guru menjadi stimulan ide. Indikatornya meliputi yaitu Kesesuaian Tema yakni Sejauh mana isi puisi relevan dengan stimulan atau masalah yang diberikan di awal pembelajaran. Kedua yakni Kedalaman makna yaitu Kemampuan mengungkapkan perasaan atau suasana hati secara mendalam, bukan sekedar permukaan. Yang terakhir yakni Amanat : Kejelasan pesan atau nilai yang ingin di sampaikan kepada pembaca.

Siswa tahu definisi majas, tetapi gagal memahami mengapa majas tersebut digunakan dalam sebuah konteks masalah. Ini menyebabkan nilai ujian (kognitif) materi puisi cenderung rendah. Meskipun menulis puisi dapat dijadikan keterampilan yang terlatih, kenyataanya banyak siswa yang masih kesulitan. Oleh karena itu, di perlukan model pembelajaran yang tepat dan menarik, seperti *Problem Basic Learning* (PBL). Suatu pendekatan yang di mana siswa dikonfrontasikan dengan situasi masalah autentik yang telah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses yang dilalui oleh

peserta didik inilah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis(Nia Maulida, 2025).

Model *Problem Based Learning* ini yang menantang siswa dengan cara menyajikan masalah. Siswa dipaksa berpikir kritis untuk membedah puisi sebagai solusi masalah, sehingga pemahaman kognitifnya bukan lagi hafalan, tapi pemahaman konsep. Untuk keterkaitan *Problem-Based Learning* ini dalam Pendidikan yakni pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan yang menitik beratkan pada peran peserta didik sebagai pelajar aktif, serta fokus pada permasalahan yang autentik atau relevan yang perlu diselesaikan dengan memanfaatkan seluruh pengetahuan yang dimilikinya maupun sumber-sumber lainnya. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dimulai dengan proses pendefinisian masalah, di mana peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi terkait masalah yang sedang dibahas.

Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik belajar mengenai permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui pengembangan kemampuan serta keterampilan berpikir kritis dalam upaya memecahkan masalah. Keaktifan belajar adalah suatu kondisi, perilaku, dan rangkaian kegiatan yang terjadi pada peserta didik selama proses pembelajaran(Husna, 2024).

Proses ini dilanjutkan dengan pencarian, penyelidikan, dan penemuan independen, sehingga siswa-siswi ini dapat memperoleh pengetahuan secara komprehensif melalui ide dan gagasan baru yang didasarkan pada teori, konsep,

atau informasi yang telah dikembangkan menjadi sesuatu yang inovatif dan berbeda. Selain itu, model pembelajaran ini juga berfungsi untuk melatih siswa agar dapat bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok dalam menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Untuk itu Dalam konteks ini, para siswa-siswi melakukan penyelidikan secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok masing-masing, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan riset yang akan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan akademis.

Para siswa-siswi merancang langkah-langkah untuk memecahkan masalah, melaksanakan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan penyelidikan secara mandiri. Mereka mengidentifikasi permasalahan, merumuskan isu-isu tersebut, serta mengaplikasikan situasi nyata melalui pembuatan sebuah proyek. Dalam model pembelajaran ini yang akan ada hasil akhir proyek tersebut berupa suatu artefak, yang dapat melalui karya ilmiah, video, dan berbagai bentuk lainnya yang merupakan hasil kreativitas dan pemikiran siswa-siswi. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning* (PBL))(Jamilah et al, 2024).

Penelitian ini memilih melakukan penelitian di sekolah MAN 5 Kediri, sebagai salah satu lembaga pendidikan, berusaha meningkatkan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran inovatif. Namun untuk menentukan model PBL dan tidak pakai model ini lebih efektif manakah yang dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran Materi puisi tersebut.

Dengan media pembelajaran ini PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis melalui pemecahan masalah berbasis teks atau situasi nyata. Media pembelajaran yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dalam struktur teks eksposisi.

Berdasarkan pada latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH MODEL *PEMBELAJARAN BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP *HASIL BELAJAR MATERI PUISI* SISWA KELAS XI MAN 5 KEDIRI”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar motivasi siswa kelas XI pada materi puisi sebelumnya dan sesudahnya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar motivasi materi puisi pada siswa kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar menulis puisi siswa kelas XI sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*pos-test*) diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL).
2. Membuktikan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar materi puisi pada siswa kelas XI melalui pengujian statistik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagaimana sarana pengembangan ilmu pendidikan mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sastra, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak terkait. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar kognitif pada materi puisi, sementara bagi guru bahasa Indonesia di MAN 5 Kediri, hasil ini dapat menjadi referensi model pembelajaran inovatif yang mampu mengatasi kejauhan di kelas. Selain itu bagi pihak sekolah, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran *student-centered learning*, dan bagi peneliti sendiri, proses ini menjadi sarana pengembangan wawasan serta pengalaman langsung dalam mengaplikasikan teori pendidikan di lapangan secara sistematis (Ali, 2023).

E. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memahami model pembelajaran terhadap hasil belajar materi puisi siswa, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

1. Penelitian oleh Melfa Fazrialni Rosyadi (2024)

Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Media Lagu* terhadap Kemampuan *Menulis Teks Puisi* oleh Kelas X SMAN 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023”. Dalam inti penemuan ini adalah pengguna lagu membantu siswa lebih mudah membangun imajinasi, memilih diksi dan menuangkan perasaan ke dalam puisi, sehingga pembelajaran lebih menarik dan hasil

menulis meningkat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan media lagu efektif meningkatkan keterampilan menulis puisi.

2. Penelitian oleh Sunarti (2019)

Penelitian ini oleh Sunarti yang berjudul “*Penggunaan Project Based Learning dalam Menulis Puisi Berorientasi Kearifan Lokal dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif siswa kelas X SMA Negeri 2 Padalarang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PjBL membuat kualitas berpikir kreatif peserta didik lebih baik. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi antara kelas yang menggunakan *Problem Based Learning* dan Konvensional, sehingga model ini dinyatakan efektif.

3. Penelitian oleh Noor Evita Agustin (2023)

Penelitian ini oleh Evita yang berjudul “*Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar*”, hasil penemuannya yakni metode eksperimen *Problem Based Learning* yang berteori keterampilan menulis puisi hasil analisis menunjukkan *Problem Based Learning* berpengaruh positif signifikan pada keterampilan menulis puisi (selisih nilai mencapai 309 poin).

4. Penelitian oleh Reno Mardhatillah Sabrina (2024)

Penelitian ini yang berjudul “*Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 31 Padang* ”. Hasil penelitian ini melibatkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks puisi setelah

siswa belajar dengan model PBL yang didukung media audiovisual. Media audiovisual membantu siswa lebih mudah memahami suasana, tema dan imaji yang kemudian di tuangkan kedalam puisi.

5. Penelitian oleh Surito Surito (2019)

Penelitian ini yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Teks Puisi melalui Model PBL untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Panga” Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan model PBL. Peningkatan ini menandakan bahwa pendekatan berbasis masalah efektif untuk materi teks puisi, karena siswa mendorong memahami, mengolah, dan mengekspresikan gagasan secara lebih kreatif.

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan utama terletak pada penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning(PBL) dan focus materi pada pembelajaran teks puisi seperti dikaji oleh Rosyadi(2024), Agustin(2023), Sabrina(2024), dan Suritoa(2019). Seluruh penelitian tersebut sama-sama membuktikan bahwa pendekatan berbasis masalah efektif dalam merangsang imajinasi, mengolah gagasan, serta meningkatkan keterampilan menulis dan hasil belajar siswa materi puisi.

F. Definisi Istilah/Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah autentik secara mandiri maupun berkelompok. PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan rekan-rekan mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan minat belajar siswa (Al Aziiz, 2024).

Model pembelajaran ini memberikan dampak positif karena mendorong siswa untuk berpikir logis dan analitis dalam menarik kesimpulan, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, PBL juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan ide atau informasi melalui berbagai media seperti lisan, tulisan, gambar, grafik, peta, diagram, dan bentuk komunikasi lainnya (Azizha, 2024).

Langkah-langkah pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) yaitu:

1. **Orientasi peserta didik masalah**

Guru mengajukan masalah kontekstual atau kasus nyata yang menarik dan relevan, lalu menjelaskan tujuan dan aturan pembelajaran.

2. **Mengorganisasikan siswa untuk belajar**

Siswa dibagi ke kelompok kecil, merumuskan apa yang mereka perlu ketahui, dan menentukan tugas masing-masing untuk mencari informasi.

3. Membimbing menyelidiki individu/kelompok

Siswa mengumpulkan data, mengamati, menguji hipotesis, dan menganalisis masalah dengan bimbingan guru, menggunakan berbagai sumber belajar.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa merumuskan solusi, menyusun laporan atau produk (misalnya presentasi, poster, atau karya tertulis), lalu menyajikannya kepada kelompok lain atau kelas.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Bersama guru, siswa merefleksikan proses kerja, validitas solusi, serta apa yang sudah dipelajari sehingga pengetahuan lebih bermakna.

2. Hasil Belajar

Kemampuan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar yang meliputi perubahan pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik melalui penelitian atau pengamatan secara langsung maupun menggunakan tes. Secara operasional, kemampuan ini direpresentasikan melalui perolehan skor mentah siswa yang didapatkan dari instrumen tes pilihan ganda dan esai, dimana hasil tersebut mencerminkan sejauh mana siswa mampu menyerap, mengolah, dan mengaplikasikan konsep-konsep teoritis yang telah diajarkan melalui model tertentu. Skor tersebut kemudian dikategorikan untuk menentukan

efektifitas proses berpikir siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan(Hutapea , 2024).

3. Materi *Puisi*

Materi puisi dalam konteks penelitian ini difokuskan pada kompetensi menulis kreatif dan apresiasi sastra yang mencakup menguasai struktur fisik dan struktur batin puisi secara terpadu. Secara operasional, materi ini yang mencakup kemampuan siswa dalam mengolah diksi, imaji, rima, majas, dan gaya bahasa (struktur fisik) serta kemampuan menuangkan tema, nada dan amanat (struktur batin) ke dalam sebuah karya orisinal. Keberhasilan penguasaan materi ini diukur menggunakan rubik penilaian produk yang menilai aspek kreativitas, kesesuaian unsur pembangun puisi dan koherensi makna yang dihasilkan siswa sebagai respons terhadap masalah atau proyek yang diberikan dalam kegiatan pelajaranya(Nia Maulida, 2025).